

PERAN MODAL SOSIAL ZURIAT PANOPENGAN DALAM MENJAGA KEBERLANJUTAN TRADISI MANOPENG DI KAMPUNG BANYIUR

Tiara Agustina¹, Arif Rahman Hakim²

¹ Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, tiaraagustina678@gmail.com

² Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, arif.rh@ulm.ac.id

Corresponding author:

Arif Rahman Hakim
Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin, Indonesia,
arif.rh@ulm.ac.id

Keywords:

Social capital; trust; manopeng
tradition; sustainability

Article History:

Received: April 28, 2023
Accepted: May 31, 2023

ABSTRAK

Tradisi *manopeng* merupakan tradisi yang dijalankan oleh *zuriat panopengan* di Kampung Banyuur, yang menghadapi permasalahan saat terjadi pandemi Covid-19, yang membuat tradisi *manopeng* harus dilaksanakan dengan cara sembunyi-sembunyi dan terputusnya pendanaan dari Pemerintah Kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana peran modal sosial yang dimiliki oleh *zuriat panopengan* di Kampung Banyuur dalam menjaga keberlanjutan tradisi *manopeng* di Kampung Banyuur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan model interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Jalan Banyuur Luar (Kampung Banyuur), Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kepercayaan-kepercayaan yang dimiliki oleh *zuriat* dalam menjalankan tradisi *manopeng* yaitu kepercayaan karena keturunan, kepercayaan terhadap adanya makhluk gaib, kepercayaan terhadap bala, potensi sebagai wisata budaya; 2) dalam menjalankan tradisi *manopeng* ada beberapa aturan sebagai pedoman untuk para *zuriat* yaitu aturan dalam menjalankan ritual *manopeng*, aturan dalam keluarga *zuriat panopengan* dan aturan dalam lingkungan masyarakat Kampung Banyuur; 3) dalam menyelenggarakan kembali tradisi *manopeng* pasca pandemi, para *zuriat* membangun relasi dengan masyarakat dengan cara *bepupuan* (patungan). *Zuriat panopengan* juga melakukan cara dengan mengajukan proposal ke beberapa pihak instansi swasta maupun negeri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *zuriat panopengan* di Kampung Banyuur mempunyai modal sosial yang kuat sehingga tradisi *manopeng* dapat bertahan hingga saat ini.

ABSTRACT

The *manopeng* tradition is a tradition carried on by the *panopengan zuriat* in Banyuur Village, which faced problems during the Covid-19 pandemic, which forced the *manopeng* tradition to be carried out in secret and the funding from the City Government was cut off. This study aims to find out and describe how the role of social capital owned by *zuriat panopeng* in Kampung Banyuur in maintaining the sustainability of the *manopeng* tradition in Kampung Banyuur. The research method used in this study is qualitative with a descriptive approach. Data repetition techniques used are interviews, observation, and documentation. To analyze the data using interactive models, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research was conducted on Jalan Banyuur Luar (Kampung Banyuur), Basirih Village, West Banjarmasin District. The results of the study show that: 1) *zuriat*'s beliefs in carrying out the *manopeng* tradition, namely belief due to heredity, belief in the existence of supernatural beings, belief in reinforcements, potential as cultural tourism; 2) in carrying out the *manopeng* tradition there are several rules as guidelines for the *zuriat*, namely the rules for carrying out the *manopeng* ritual, the rules in the *Panopeng zuriat* family and the rules in the Banyuur Village community; 3) in re-organizing the post-pandemic *manopeng* tradition, the *zuriat* build relationships with the community by way of *bepuan* (joint venture). *Zuriat Panopengan* also did this by submitting proposals to several private and state agencies. This study concludes that the *panopengan zuriat* in Kampung Banyuur has strong social capital so that the *manopeng* tradition can survive to this day.

How to Cite:

Agustina, T. & Hakim, A. R. (2023). Peran Modal Sosial Zuriat Panopengan Dalam Menjaga Keberlanjutan Tradisi Manopeng di Kampung Banyur. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 202-212.



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Suatu malam, sayup-sayup terdengar suara alunan musik gamelan di halaman rumah milik salah satu warga. Di atas panggung kecil, di bawah temaram lampu berwarna kuning, seseorang sedang menari dengan lenggak-lenggok tubuh yang gemulai khas penari Banjar. Wajahnya tertutup topeng, dan badannya berputar-putar dengan gerakan yang bebas seperti kesurupan. Suasana malam itu lumayan ramai, orang-orang datang untuk menyaksikan sebuah acara tradisi manopeng yang diselenggarakan di Kampung Bayiur. Di tengah-tengah acara, tanpa sengaja saya mendengar percakapan beberapa orang dari arah belakang. Salah satunya mengatakan “*syukur am tahun ini lumayan penontonnya, tahun semalam sunyi lalu*”¹. Beberapa saat kemudian terdengar sahutan “*ya am, gara-gara corona pang*”².

Cerita di atas merupakan salah satu gambaran permasalahan yang pernah terjadi pada zuriat panopengan. Datangnya pandemi Covid-19 membuat tradisi manopeng harus dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi selama 2 tahun. Setelah pandemi covid-19 berlalu zuriat panopengan dapat kembali membangkitkan tradisi manopeng. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan yang kuat serta kerjasama antara zuriat panopengan dan masyarakat Kampung Banyiur.

Tradisi manopeng ini telah dilestarikan secara turun-temurun sejak lama dengan tujuan meluapkan rasa syukur para zuriat panopengan dan masyarakat Kampung Banyiur kepada yang Maha Kuasa, menjalin sillaturahmi antar keluarga, sekaligus sebagai tolak bala terhadap hal-hal buruk yang akan terjadi. Tradisi manopeng dilaksanakan setiap 1 tahun sekali oleh zuriat panopengan dibantu oleh masyarakat Kampung Banyiur. Meskipun terdapat berbagai permasalahan dalam melestarikan tradisi manopeng zuriat panopengan berhasil menjaga tradisi manopeng ini tetap lestari. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial yang membahas tentang hubungan timbal balik diantara manusia melalui norma atau aturan, jaringan sosial berupa interaksi yang baik antar sesama individu maupun individu dengan kelompok dan memiliki pencapaian tujuan yang sama.

Noortyani, dkk. (2021) mengemukakan bahwa tradisi manopeng Banjar ini merupakan sebuah tradisi yang tangguh dan dapat bertahan lama. Hal ini dikarenakan tradisi mnopeng dilaksanakan secara turun-temurun selama keturunan dari manopeng Banjar masih hidup. Selain itu tradisi manopeng dapat bertahan lama dikarenakan adanya kepercayaan serta aturan yang kuat pada kehidupan keturunan manopeng. Lalu, dkk.

¹ Artinya “Syukur tahun ini penontonnya lumayan, tidak seperti tahun kemaren yang sepi sekali”.

² Artinya “iya, gara-gara corona”

(2020), menemukan bahwa modal sosial ada di dalam masyarakat Desa Sukarara berupa Kepercayaan terhadap pengrajin lain, kepercayaan terhadap pemilik *artshop*, kepercayaan bekerja sama dengan travel agent, kepercayaan dengan pemilik modal, dan kepercayaan masyarakat atau pengrajin terhadap pemerintah desa. Jaringan yang terdiri dari hubungan kerja sama antara pengrajin dan mitra di lingkungan internal masyarakat Desa Sukarara. Aturan-aturan yang ada di dalam *artshop* dan aturan dalam menjalin hubungan kerjasama dengan pengepul, *travel agen* dan pemilik modal, dimanfaatkan sebagai strategi untuk mengembangkan kerajinan tenun di Desa Sukarara tersebut. Sementara itu, Setyaningrum & Dewi (2022), menemukan bahwa modal sosial yang menjembatani memungkinkan penerapan metode *coping* yang digunakan oleh seniman Pasar Seni Ancol. Untuk memperoleh distribusi kesejahteraan yang tidak diperoleh melalui ikatan modal sosial, seniman menghubungi dan membangun hubungan dengan masyarakat di luar Pasar Seni Ancol. Hal ini karena konflik telah melemahkan ikatan modal sosial yang pernah dimiliki seniman Pasar Seni Ancol. Dengan demikian, jelas dari penelitian ini bahwa modal sosial dapat digunakan untuk membantu kelangsungan hidup seniman selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah di- *review*, peneliti menemukan sedikit kesamaan yaitu mengangkat topik tentang modal sosial masyarakat dalam menjaga keberlanjutan suatu tradisi. Berbeda dari penelitian sebelumnya penelitian ini membahas bagaimana modal sosial masyarakat di Kampung Banyuur berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi manopeng dengan menggunakan Teori Modal Sosial dari Putnam (1993) sebagai dasar untuk menganalisis. Definisi Putnam tentang modal sosial dalam konteks ini dapat diringkas sebagai komponen organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efektivitas masyarakat dan memungkinkan kegiatan yang terkoordinasi. Lebih khusus lagi, modal sosial mendorong penguatan norma-norma timbal balik, mempromosikan aliran informasi tentang reputasi aktor, menggabungkan keberhasilan upaya kolaboratif di masa lalu, dan berfungsi sebagai model untuk kerja sama di masa depan. Faktor-faktor ini semua membantu mempromosikan aksi kolektif (Putnam 1993).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan peneliti di atas yang menjadi fokus penelitian ini adalah modal sosial yang ada pada zuriat panopengan. Dengan adanya modal sosial yang kuat, zuriat panopengan dapat mempertahankan keberlanjutan tradisi manopeng di Kampung Banyuur. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana modal sosial zuriat panopengan berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi manopeng di Kampung Bayiur. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi bagi masyarakat maupun pemerintah dalam memanfaatkan modal sosial guna menjaga kebudayaan lokal.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki,

menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan di Jalan Banyuur Luar (Kampung Banyuur), Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Maret 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik untuk menganalisis data menggunakan metode interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kampung Banyuur dan Masyarakat Tradisional

Kampung Banyuur merupakan sebuah wilayah perkampungan yang berada di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. Kampung Banyuur terdiri dari 4 RT, yaitu RT 11, RT 12, RT 13, dan RT 14. Jarak Kampung Banyuur ini tidak jauh dari pusat Kota Banjarmasin jika dihitung akan memakan waktu kurang lebih 30 menit. Masyarakat Kampung Banyuur bermukim di sepanjang bantaran sungai Martapura, pola permukiman masyarakat Kampung Banyuur dipengaruhi oleh pola sungai dan jaringan jalan. Selain itu faktor budaya yang merupakan etnis dan tradisi juga mempengaruhi pola bermukim masyarakat Kampung Banyuur. Penduduk Kampung Banyuur kebanyakan keturunan dari daerah Hulu Sungai sehingga memiliki karakteristik kekerabatan yang kuat (Yuliani, 2019). Maka dari itu memiliki kebiasaan bermukim berdekatan dengan sanak saudara, bahkan pada masyarakat Kampung Banyuur ada yang mempunyai rumah yang menyatu dengan kerabat yang lain atau istilah orang Banjar "*Rumah Basambung*".

Perkampungan ini bisa dikatakan perkampungan yang berkembang, selain dikarenakan perkampungan ini berada di tengah perkotaan akses menuju kampung ini tidak terlalu sulit. Jalur transportasi menuju ke perkampungan ini bisa melalui darat bisa juga melalui jalur sungai, jika menggunakan jalur sungai masyarakat bisa menggunakan "*kelotok*" sambil menikmati suasana permukiman masyarakat pinggiran sungai Martapura.

Kehidupan masyarakat di Kampung Banyuur bisa dianggap masih tradisional. Nilai-nilai lokal masih berjalan dalam kehidupan masyarakat Kampung Banyuur seperti *gawi sabumi* ketika ada kegiatan kampung. Dalam hal kepercayaan masyarakat di Kampung Banyuur masih sangat mempercayai hal-hal yang berbau mistis seperti *tunggul kuning* ataupun *buaya gampiran*. Masyarakat Kampung Banyuur hingga sampai saat ini juga masih menjalankan dan melaksanakan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Salah satu tradisi tersebut seperti melakukan ritual-ritual tertentu dan mengkeramatkan tempat-tempat tertentu. Tradisi terbentuk melalui proses pewarisan nilai sosial budaya (*enculturation*) hingga terbentuk suatu adat istiadat (Basrian, Dkk 2014). Adapun setiap tahunnya masyarakat akan melaksanakan sebuah tradisi yang sudah puluhan tahun mereka jalankan, yaitu tradisi manopeng. Tradisi manopeng ini dilaksanakan setiap satu

tahun sekali pada bulan *muhharam* atau “Turun Bulan”. Tidak ada tanggal yang pasti untuk melaksanakan tradisi ini hanya saja harus dilaksanakan di hari jumat, sabtu, dan minggu malam (Sari, 2020). Masyarakat meyakini dengan dilaksanakannya tradisi manopeng ini dapat menjaga kampung mereka dari hal-hal buruk.

2. Tradisi Manopeng di Kampung Banyuir

Tradisi manopeng merupakan suatu tradisi yang ada di Kampung Banyuir, Kelurahan Basirih, Banjarmasin Barat, Provinsi Kalimantan Selatan. Tradisi Manopeng di Kampung Banyuir telah dilaksanakan sejak lama, kurang lebih sekitar 150 tahun atau sekitar tahun 1870 an Hingga sampai saat ini tradisi manopeng sudah berada pada generasi atau keturunan ke 6 dari Datu Engot dan akan terus diturunkan kepada generasi selanjutnya.

Tradisi manopeng dibawa oleh seorang perantauan bernama Datu Engeot. Menurut cerita, dia berasal dari Daerah Amuntai. Di masa lalu, pada masa kerajaan Negara Dipa/Negara Daha, dia adalah seorang yang dipercaya pembuat properti kerajaan, khususnya pembuat topeng. Tradisi manopeng ini dulunya merupakan sebuah ritual yang dilakukan masyarakat Banjar untuk membuka perkampungan. Tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun oleh zuriat (keturunan) Datu Engot. Tradisi manopeng dilaksanakan 1 tahun sekali tepatnya pada bulan *muharram* dan harus dilaksanakan pada malam senin (Minggu Malam).

Pada awalnya tradisi ini hanya dilaksanakan di dalam rumah salah satu zuriat, seiring berjalannya waktu anggota keluarga semakin bertambah dan rumah tersebut semakin tua, pada akhirnya para zuriat sepakat melaksanakan tradisi manopeng ini diluar rumah. Dari sejak itu tradisi manopeng di Kampung Banyuir mulai dikenali oleh seluruh masyarakat Kota Banjarmasin dan menjadi suatu hiburan bagi masyarakat.

a. Tujuan dilaksanakannya tradisi manopeng

Dulunya tradisi manopeng ini merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meminta izin kepada para makhluk gaib untuk membuka sebuah perkampungan namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman serta di pengaruhi juga oleh agama islam, ritual manopeng mulai memasukkan unsur-unsur islam kedalamnya, yaitu dengan diadakannya doa bersama, selalu menggunakan solawat di dalam segala proses acara.

Pada masa sekarang tujuan dilaksanakannya tradisi manopeng yaitu lebih kepada untuk tempat *sillaturahmi* para zuriat panopengan dikarenakan keluarga besar zuriat hanya dapat berkumpul pada saat pelaksanaan tradisi manopeng saja. Selain itu tujuan dari tradisi manopeng juga untuk *babarasih kampung* (Bersih Kampung) sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Kampung Banyuir kepada tuhan yang Maha Esa dan juga bentuk penghormatan kepada para roh leluhur agar terhindar dari mala petaka dan sebagai tolak bala. Selanjutnya untuk *batatamba* (proses pengobatan), tradisi manopeng dipercaya juga dapat menyembuhkan penyakit non medis. yang terakhir sebagai media

hiburan masyarakat, tradisi manopeng yang terkenal bernuansa magis ini membuat ketertarikan tersendiri untuk masyarakat Kota Banjarmasin sehingga tradisi manopeng ini menjadi salah satu hiburan masyarakat.

b. Rangkaian ritual tradisi manopeng

Tradisi manopeng ini dilaksanakan selama 3 hari yang mana puncak dari tradisi ini berada pada malam senin (minggu malam). Rangkaian tradisi manopeng dimulai dengan *Mawajik* yang dilaksanakan pada hari jumat sebelum ba'da dzuhur kemudian dilanjutkan dengan *Malabuh* sehabis Ba'da dzuhur. Pada hari sabtu para zuriat akan menyiapkan kelengkapan untuk ritual dan menyiapkan persembahan berupa wadai(kue) 41 macam yang akan diberikan kepada makhluk gaib saat malam puncak tradisi manopeng. Setelah semua sudah disiapkan dilanjutkan acara ritual manopeng yang diadakan pada malam senin sampai dengan menjelang waktu subuh, dan kemudian berakhir rangkaian dari tradisi manopeng tersebut.

c. Permasalahan yang dihadapi oleh buhan panopengan

Dalam melestarikan tradisi manopeng tak sedikit goncangan-goncangan yang dihadapi oleh para zuriat panopengan. Berbagai macam permasalahan telah mereka hadapi, salah satu permasalahan yang pernah para zuriat hadapi yaitu mendapatkan pandangan buruk dari beberapa orang yang mana mereka pernah dikatai sebagai keluarga *sangkala* atau bisa diartikan keluarga yang tidak baik.

Selain dari pada itu para zuriat panopengan juga pernah mengalami permasalahan yang sangat besar. Permasalahan ini terjadi disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19. Menurut salah satu zuriat mereka mengalami kesulitan saat munculnya pandemi Covid-19 yang mana pada masa itu mereka harus menghadapi kenyataan bahwa Pemerintah Kota memutuskan pendanaan dan mereka harus melaksanakan tradisi manopeng secara sembunyi-sembunyi selama 2 tahun.

3. Modal Sosial Zuriat Panopengan Dalam Menjaga Keberlanjutan Tradisi Manopeng di Kampung Banyuir

Dalam upaya melestraikan tradisi manopeng, berbagai macam permasalahan telah dilewati oleh para zuriat panopengan. Bertahannya tradisi manopeng di Kampung Banyuir ini tidak terlepas dari adanya kepercayaan dan aturan yang kuat pada kehidupan para zuriat serta masyarakat di Kampung Banyuir. Selain itu relasi sosial yang kuat pada zuriat panopengan membuat tradisi manopeng dapat keluar dari keadaan yang terpuruk sehingga tradisi ini dapat kembali dilaksanakan seperti semula.

a. Kepercayaan zuriat panopengan

Pada zaman dulu kepercayaan orang-orang terhadap hal-hal gaib masih sangat kental. Masyarakat Banjar zaman dulu diperkirakan menganut keyakinan *animisme* yang mana mereka melakukan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang dan hubungan mereka dengan makhluk gaib (Nadhiroh, 2019). Hal ini tidak bisa dipisahkan dari

kehidupan masyarakat Kampung Banyuur, nilai-nilai lokal dan adat-istiadat sudah tertanam sejak zaman dahulu dan terus mengalir dalam kehidupan mereka. Dalam kehidupan para zuriat panopengan di Kampung Banyuur, sampai saat ini mereka masih menjalankan sebuah ritual yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Mereka memiliki kepercayaan bahwa tradisi manopeng ini harus dilaksanakan sebagaimana aturan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi keluarga mereka.

1) Percaya karena keturunan

Para zuriat panopengan mempercayai bahwa tradisi manopeng merupakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Menurut mereka tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka harus dijalankan dengan semestinya. Dari sejak kecil para anggota keluarga sudah dikenalkan dan diberi penjelasan tentang tradisi keluarga mereka yang harus melaksanakan sebuah ritual setiap tahunnya. Selain dikenalkan mengenai tradisi keluarga, mereka juga diberi penjelasan mengenai garis keturunan mereka. Dengan demikian seluruh anggota keluarga zuriat panopengan mengetahui siapa nenek moyang mereka dan bagaimana ritual manopeng ini menjadi tradisi keluarga mereka.

2) Kepercayaan terhadap makhluk ghoib

Para zuriat panopengan hingga sampai saat ini masih mempercayai keberadaan makhluk gaib. Kepercayaan mereka terhadap keberadaan makhluk gaib dipengaruhi oleh faktor keturunan, yang mana dalam kehidupan para zuriat nilai-nilai lokal masih berjalan salah satunya mempercayai keberadaan makhluk gaib tersebut. Sejak zaman dulu hingga sekarang nilai-nilai lokal selalu diturunkan dari generasi ke generasi sehingga para zuriat masih memegang teguh nilai-nilai lokal termasuk kepercayaan terhadap makhluk gaib. Dengan kepercayaan yang mereka miliki terhadap keberadaan makhluk gaib membuat para zuriat panopengan tidak pernah lalai dalam melaksanakan ritual manopeng, mereka akan selalu melaksanakan ritual manopeng dalam kondisi apapun. Mereka percaya jika makhluk gaib dapat berbuat jahat serta dapat juga memberikan perlindungan dan kesejahteraan maka dari itu sebagai bentuk menghormati para makhluk gaib tersebut para zuriat rutin memberikan makan kepada makhluk gaib.

3) Kepercayaan terhadap bala

Sebagai masyarakat tradisional yang masih memegang teguh kepercayaan-kepercayaan lokal para zuriat panopengan masih mempercayai bahwa adanya hal-hal buruk yang disebabkan oleh makhluk halus. Maka dari itu para zuriat panopengan menjalankan tradisi manopeng sebagai salah satu bentuk menjaga para keluarga dan juga kampung mereka dari hal-hal buruk atau yang sering disebut mereka dengan bala. Tradisi manopeng ini juga sebagai ritual *tolak bala*, ritual *tolak bala* merupakan salah satu usaha untuk menghormati dan menjalin hubungan yang harmoni dengan makhluk gaib yang mempengaruhi alam. Agar para zuriat panopengan dan juga masyarakat Kampung Banyuur dapat hidup dengan aman dan damai.

b. Potensi wisata

Tradisi manopeng dapat bertahan hingga sampai saat ini yaitu adanya keyakinan pada masyarakat Kampung Banyir maupun para zuriat bahwa tradisi manopeng ini dapat menjadi salah satu wisata budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kota Banjarmasin. Tradisi manopeng tidak hanya untuk menghormati dan memberi makan roh-roh leluhur tetapi juga dilestrai sebagai salah satu daya tarik Kampung Banyir. Dengan potensi yang ada, masyarakat Kampung Banyir selalu mendukung para zuriat dalam melaksanakan tradisi manopeng ini. Dalam hal apapun masyarakat akan membantu para zuriat agar tradisi manopeng ini dapat dilaksanakan dengan sangat meriah, hal ini sebagai upaya agar masyarakat selalu tertarik kepada tradisi yang dimiliki Kampung Banyir ini.

c. Aturan sebagai pedoman

Norma sosial diciptakan untuk menjadi panduan bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan adanya norma sosial dapat menjadikan hubungan sosial antar individu semakin kuat dan dapat menyebabkan munculnya dampak positif bagi perkembangan masyarakat dalam kehidupannya (Fathy, 2019). Norma sosial menjadi salah unsur penting dalam mempertahankan tradisi manopeng di tengah masyarakat Kampung Banyir yang bersifat homogen. Kepercayaan turun-temurun dari nenek moyang mereka menghasilkan sebuah aturan yang membuat tradisi manopeng ini tetap ada dan dijalankan oleh para zuriat panopengan hingga saat ini.

1) Aturan dalam pelaksanaan tradisi *manopeng*

Tradisi manopeng tidak serta-merta dilaksanakan begitu saja, dalam menjalankan tradisi ini ada beberapa aturan yang harus dilakukan sebagai pedoman untuk para zuriat panopengan melaksanakan tradisi ini. Salah satu aturan tersebut yaitu tradisi manopeng ini hanya bisa dilaksanakan oleh zuriat panopengan saja yang artinya tidak bisa dilaksanakan oleh yang bukan zuriat panopengan. Mulai dari pemimpin ritual atau yang disebut dengan dalang topeng sampai kepada para penari harus dilakukan oleh zuriat panopengan. Kemudian dalang topeng juga tidak dipilih dengan sembarangan, zuriat yang terpilih menjadi dalang topeng harus zuriat yang memiliki kelapangan hati untuk menerima diri sebagai dalang topeng.

Selain itu dalam melaksanakan tradisi manopeng juga harus dilaksanakan pada bulan muharam dan sebelum turun bulan. Sebelum menentukan tanggal untuk pelaksanaan tradisi para zuriat akan melihat bulan terlebih dahulu kemudian jika bulan sudah mulai turun maka dalang topeng akan menentukan tanggal dan memberi kabar kepada seluruh zuriat bahwa tradisi akan dilaksanakan pada tanggal yang telah ditentukan oleh dalang topeng.

2) Aturan dalam keluarga zuriat *panopengan*

Zuriat panopengan mempunyai aturan dalam keluarga mereka yang mana aturan tersebut mengharuskan seluruh keluarga zuriat panopengan berkumpul pada saat acara

tradisi manopeng ini dilaksanakan. pelaksanaan tradisi manopeng ini para keluarga harus datang dan berkumpul. Se jauh apapun anggota keluarga tersebut berada ketika tradisi ini dilaksanakan maka anggota keluarga tersebut wajib datang. Jika ada salah satu keluarga zuriat yang tidak bisa berhadir dalam acara tradisi manopeng tersebut maka acara tradisi manopeng tidak bisa dilaksanakan. Maka dari itu para keluarga keturunan biasanya sudah menyiapkan waktu setiap tahunnya untuk menghadiri acara tradisi manopeng tersebut.

3) Aturan di masyarakat

Salah satu karakteristik masyarakat Kampung Banyir yaitu mempunyai rasa kekeluargaan yang cukup kuat. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kampung Banyir terbiasa saling tolong-menolong dalam hal apa pun. Seorang warga bercerita bahwa masyarakat di Kampung Banyir sudah terbiasa untuk saling tolong-menolong dalam hal apa pun tanpa harus diminta terlebih dahulu. Jika di dalam lingkungan mereka ada tetangga yang mengadakan sebuah acara mereka akan langsung ikut membantu karena menurut narasumber gotong-royong sudah menjadi adat dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa masyarakat di kampung Banyir mempunyai aturan dalam hidup bermasyarakat yang mana masyarakat mempunyai aturan harus saling tolong-menolong dan juga bergotong-royong dalam melakukan berbagai hal. Oleh sebab itu pada tradisi manopeng tidak hanya dilaksanakan oleh para zuriat saja tetapi juga ada masyarakat Kampung Banyir sebagai pelaku pendukung dalam terlaksanannya tradisi manopeng di Kampung Banyir.

d. Relasi zuriat panopengan

Kemunculan pandemi Covid-19 ini berdampak kepada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang muncul di kehidupan masyarakat. Dampak dari pandemi Covid-19 ini juga dirasakan oleh masyarakat Kampung Banyir, salah satunya yaitu berdampak kepada pelestarian tradisi Manopeng yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Banyir. Sejak adanya pandemi Covid-19 masyarakat Kampung Banyir dihadapkan dengan berbagai masalah dalam melaksanakan tradisi manopeng ini, yaitu sepi penonton dan juga berhentinya pendanaan dari Pemerintah Kota Banjarmasin. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada dan membangkitkan kembali tradisi manopeng dari kondisi yang terpuruk, para zuriat panopengan memanfaatkan relasi mereka untuk mendapatkan dana agar tradisi manopeng dapat kembali diselenggarakan secara meriah lagi.

1) Relasi sesama zuriat

Dengan adanya permasalahan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 para zuriat tidak tinggal diam saja. Demi untuk dapat terselenggaranya tradisi manopeng para zuriat saling bahu-membahu dalam memenuhi kebutuhan untuk pelaksanaan tradisi manopeng ini. Dalam mengatasi permasalahan tersebut terutama permasalahan pada pendanaan para zuriat saling berpatungan baik berupa uang maupun sembako-sembako. uang maupun sembako yang telah terkumpul akan digunakan untuk perlengkapan ritual,

seperti untuk membuat persembahan-persembahan untuk makhluk gaib.

2) Relasi dengan masyarakat

Masyarakat Kampung Banyuur berinisiatif untuk membantu telaksananya acara tradisi manopeng ini dengan cara *bepupuan* (patungan), ada masyarakat yang *bepupuan* dalam bentuk uang dan ada juga yang *bepupuan* dalam bentuk sembako. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya adat-istiadat yang kuat dalam masyarakat Kampung Banyuur. Kampung Banyuur *bepupuan* atas dasar kehendak mereka sendiri, hal ini merupakan salah satu tindakan mereka dalam gotong royong sebagai masyarakat Kampung Banyuur. Menurut mereka walaupun tanpa bantuan dari Pemerintah Kota acara manopeng ini harus tetap dilaksanakan karena acara manopeng ini sudah menjadi tradisi di kampung mereka.

3) Relasi dengan luar komunitas

Dalam kasus ini, strategi yang digunakan zuriat panomengan untuk mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan memanfaatkan relasi mereka untuk mendapatkan bantuan pendanaan dari pihak luar. Zuriat membuat beberapa proposal untuk pengajuan dana. Proposal-proposal tersebut akan diajukan ke beberapa pihak instansi Swasta maupun Negeri. Dalam pengajuan proposal tersebut zuriat panopengan memanfaatkan relasi mereka agar dipermudah dalam pengajuan proposal ke instansi yang telah ditentukan. Dari pengajuan proposal tersebut Salah satu proposal mereka diterima di tiga tempat yang pertama diterima oleh pihak bank kalsel, dan yang kedua diterima oleh pihak BPNB Kalimantan Barat, dan Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin. Dana yang diberikan oleh pihak sponsor ini sangat membantu sekali pendanaan masyarakat Kampung Banyuur.

D. KESIMPULAN

Masyarakat di Kampung Banyuur merupakan masyarakat tradisional, yang mana dalam kehidupan masyarakat Kampung Banyuur masih lekat dengan kepercayaan-kepercayaan lokal. Tradisi manopeng merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh sebuah keluarga di Kampung Banyuur setiap satu tahun sekali. Tradisi manopeng dilaksanakan sebagai wujud dari rasa menghormati roh-roh leluhur mereka. Selain itu tujuan keluarga panopengan rutin melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya adalah sebagai tolak bala kampung mereka agar terhindar dari hal-hal buruk, serta juga sebagai upaya dalam menjaga kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suku Banjar. Kepercayaan yang dimiliki zuriat panopengan Kampung Banyuur terhadap tradisi manopeng sangat berperan penting bagi keberlanjutan tradisi manopeng ini. Dengan bermodalkan kepercayaan yang kuat terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal dapat membuat tradisi manopeng bertahan dan bangkit kembali setelah mengalami berbagai macam permasalahan. Selain itu dengan adanya aturan serta memanfaatkan jaringan sosial zuriat panopengan dapat mengumpulkan dana untuk penyelenggaraan tradisi manopeng pasca pandemi Covid-19, yang mana pada akhirnya mampu membawa dan membangkitkan kembali tradisi manopeng dari kondisi yang terpuruk akibat dari pandemi Covid-19 selama kurang lebih 2 tahun.

REFERENSI

- Basrian, B., Maimanah, M., & Arni, A. (2014). Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar dalam Hubungan Kekerabatan dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 1(2).
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
- Lalu, D. A. (2020). *Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tenun di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah*. (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Nadhiroh, W. (2019). Nalar keberagamaan masyarakat banjar: dari mistis-realis hingga tradisionalis-kritis. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(2), 246-273.
- Noortyani, R., Sari, P. Y. P. K., & Irawan, F. (2021). Eksistensi Manopeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6(1).
- Putnam, R. (1993). *Making Democracy Work: Civic Tradisional in Modern Italy*, Princeton: Princeton University Press.
- Sari, P. Y. P. K. (2020). Etnokoreologi Tari Topeng Banjar pada Upacara Manuping Desa Banyuur Luar Banjarmasin. *Pelataran Seni*, 4(1), 1-14.
- Setyaningrum, Y., & Dewi, S. P. (2022). Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai *Coping Strategy* (Studi Kasus Seniman Pasar Seni Ancol Masa Pandemi Covid-19). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 48(1), 1-16.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, H. (2019). Karakteristik Kehidupan Suku Banjar Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin. *Jurnal Sosial Pariwisata*, 1(2), 48-52.